

Edukasi Anak Di Usia Dini Tentang Seks Educations (*Physical Touch* Yang Aman Bagi Anak Usia Dini Batasan Masalah)

Saphnahesya Arian Chandra Dewi^{1*}, Luncana Faridoh Sasmito², Rafifah Putri³, Agung Nugroho⁴

Universitas Tunas Pembangunan Surakarta, Indonesia

¹ saphnahesyaacd@gmail.com

² luncanafs@gmail.com

³ rafifahp29@gmail.com

⁴ nugroho14042004@gmail.com

*korespondensi penulis

Kata-kata kunci:

Analisis, edukasi seks; anak usia dini.

ABSTRAK

Edukasi tentang seks penting diberikan untuk anak sejak dini. Pendidikan seks diberikan sebagai pemahaman dasar untuk anak mengenai seks sejak awal mereka mengenal orang lain, hingga mengenal karakteristik laki-laki dan Perempuan secara baik untuk melindungi dirinya secara preventif. Penelitian ini ialah penelitian kualitatif dengan tujuan untuk mendeskripsikan persoalan-persoalan yang penting yang berkaitan dengan edukasi seks untuk anak berusia dini. Wawancara, observasi, dan dokumentasi merupakan Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini. Analisis dilakukan dengan mereduksi dan memverifikasi. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa; (1) kemampuan anak mengenal pendidikan seks masih dalam kategori rendah; (2) pemahaman orang tua tentang cara pemberian edukasi seks pada anak masih kurang. (3) minimnya metode dan media pembelajaran mengakibatkan kurangnya pemahaman anak tentang Pendidikan seks. Oleh karenanya diperlukan strategi, metode dan inovasi media baru dalam mengenalkan pendidikan seks dengan memperhatikan tahapan perkembangan anak di SD Sayangan.

Keywords:

Analysis, sex education; early childhood.

ABSTRACT

Sex education is important to be given to children from an early age. Sex education is given as a basic understanding for children about sex from the beginning when they know other people, to knowing the characteristics of men and women well to protect themselves preventively. This study is a qualitative study with the aim of describing important issues related to sex education for early childhood. Interviews, observations, and documentation are data collection techniques in this study. Analysis was carried out by reducing and verifying. The results of the study showed that; (1) children's ability to recognize sex education is still in the low category; (2) parents' understanding of how to provide sex education to children is still lacking. (3) the lack of learning methods and media results in a lack of understanding of children about sex education. Therefore, strategies, methods and new media innovations are needed in introducing sex education by paying attention to the stages of child development at SD Sayangan.

Pendahuluan

Guru memiliki peran penting dalam pendidikan seks bagi anak – anak usia dini, karena mereka menjadi sumber utama dalam memberikan pengetahuan serta meningkatkan kesadaran

tentang kesehatan dan keselamatan seksual. Selain itu, keterlibatan guru tidak hanya sebatas menyampaikan informasi, tetapi juga menciptakan lingkungan yang aman agar anak – anak dapat memahami tubuh mereka serta batasan pribadi dengan lebih baik. Pendidikan seks bagi anak usia dini merupakan salah satu aspek penting dalam pembentukan pemahaman mereka mengenai batasan fisik dan keamanan diri. Edukasi ini bertujuan untuk memberikan pemahaman tentang sentuhan yang aman dan tidak aman serta membantu anak mengembangkan kesadaran terhadap hak tubuh mereka sendiri. Sayangnya, banyak orang tua dan pendidik masih menganggap pembahasan ini sebagai sesuatu yang tabu, sehingga anak-anak cenderung kurang mendapatkan informasi yang benar mengenai batasan fisik yang sehat dan aman.

Anak usia dini memiliki tingkat pemahaman yang masih berkembang, sehingga pendekatan edukasi seks harus dilakukan secara hati-hati dan sesuai dengan tahapan perkembangan mereka. Salah satu aspek utama dalam pendidikan ini adalah mengenalkan konsep **physical touch** yang aman. Hal ini mencakup pemahaman mengenai sentuhan yang diperbolehkan dan yang tidak diperbolehkan, serta bagaimana anak dapat menyampaikan ketidaknyamanan mereka jika mengalami situasi yang tidak menyenangkan.

Namun, terdapat berbagai tantangan dalam penerapan edukasi ini, termasuk kurangnya kesadaran dan pemahaman orang tua, serta keterbatasan sumber daya dalam pendidikan formal maupun informal. Oleh karena itu, batasan masalah dalam penelitian ini akan difokuskan pada bagaimana metode edukasi yang tepat dapat diterapkan untuk anak usia dini agar mereka memahami konsep **physical touch** yang aman, peran orang tua dan pendidik dalam memberikan edukasi ini, serta tantangan yang dihadapi dalam proses penyampaian informasi.

Dengan adanya pemahaman yang lebih baik mengenai edukasi seks sejak dini, diharapkan anak-anak dapat lebih percaya diri dalam menjaga keamanan diri mereka sendiri serta memiliki keterampilan untuk mengenali dan menghindari situasi yang berpotensi berbahaya.

Beberapa ahli telah meneliti faktor penyebab pelecehan seksual terhadap anak-anak. Berikut beberapa pandangan mereka:

1. Faktor Psikologis Pelaku

Menurut Finkelhor (1984), pelaku pelecehan anak umumnya memiliki empat faktor pemicu:

- 1) Dorongan seksual terhadap anak: Bisa berasal dari gangguan kepribadian seperti pedofilia.
- 2) Kurangnya hambatan internal: Tidak mampu mengendalikan dorongan seksual, terutama jika ada faktor pendukung seperti alkohol atau narkoba.
- 3) Kurangnya hambatan eksternal: Lingkungan yang tidak memberikan batasan atau pengawasan memadai.
- 4) 4. Anak dianggap sebagai target yang rentan: Anak-anak yang kurang memahami hak atas tubuhnya lebih rentan menjadi korban.

Seto Mulyadi (Psikolog Anak, Indonesia) menekankan bahwa pelaku pelecehan sering kali memiliki trauma masa lalu atau pernah menjadi korban sendiri, sehingga mereka mengulangi pola tersebut.

2. Faktor Sosial dan Lingkungan

Bronfenbrenner (1979), dengan teori ekologi sosialnya, menjelaskan bahwa pelecehan seksual anak dipengaruhi oleh berbagai lapisan lingkungan:

- 1) Mikrosistem: Keluarga dan orang terdekat yang seharusnya melindungi anak, tetapi dalam beberapa kasus justru menjadi pelaku.
- 2) Mesosistem: Hubungan antara keluarga, sekolah, dan masyarakat yang kurang memberikan perlindungan atau edukasi seksual.
- 3) Eksosistem: Faktor sosial, seperti kemiskinan atau tekanan ekonomi, yang bisa meningkatkan risiko eksploitasi seksual terhadap anak.
- 4) Makrosistem: Budaya dan norma masyarakat yang permisif terhadap kekerasan seksual atau kurang menindak tegas pelaku.
- 5) David Finkelhor dan Lisa Jones (2012) juga menekankan bahwa perubahan sosial, seperti meningkatnya akses ke internet dan media sosial, berkontribusi pada pelecehan seksual online terhadap anak-anak.

3. Faktor Hukum dan Kebijakan

Menurut WHO (World Health Organization), lemahnya penegakan hukum dan kurangnya sistem perlindungan anak di banyak negara membuat pelecehan seksual lebih sulit dicegah dan ditindak.

John E. B. Myers (2011) berpendapat bahwa anak-anak sering tidak melaporkan pelecehan karena takut atau tidak memahami bahwa mereka telah menjadi korban.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Data yang dikumpulkan berupa upaya guru, dan kemampuan siswa dalam mengidentifikasi pendidikan seksual. Survei ini dilaksanakan pada SD, Jalan, Desa, Kota Surakarta. Batasan masalah ini hanya pada orang yang memiliki peran dalam penelitian dan aktivitasnya, yaitu berkenaan dengan analisis peran guru dalam edukasi seks educations anak kelas rendah. Adapun informan dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, guru kelas 1, dan siswa kelas 1. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan sesuai dengan panduan pedoman wawancara yang disetujui oleh Universitas Tunas Pembangunan Surakarta untuk mengetahui hasil dan mengidentifikasi analisis peran guru edukasi seks educations. Hal ini dilakukan dengan observasi dan dokumentasi untuk melihat cara siswa memahami materi analisis peran guru dalam pendidikan seks SD. Selain itu, data yang telah didapatkan dengan metode kualitatif yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi yang telah disusun secara sistematis.

Hasil dan pembahasan

Dari banyak nya jurnal yang sudah kami baca masih terdapat banyak kasus pelecehan terhadap siswa sekolah dasar. Sehingga guru memiliki peranan untuk memberikan pembelajaran edukasi terkait kejahatan seksual, dan pelecehan seksual yang dapat terjadi di sekitar mereka. Maka dengan adanya pembelajaran edukasi yang diberikan oleh guru dapat meningkatkan pengetahuan tentang pentingnya menjaga diri dari kekerasan seksual dan pelecehan seksual baik di sekolah maupun diluar lingkungan sekolah. Guru mengajarkan kepada siswa tentang bagian tubuh mereka yang boleh dan tidak boleh tentang tubuhnya. Misalnya siswa diberitahu bagian tubuh mana saja yang boleh dipegang oleh dirinya sendiri

dan orang lain tidak boleh menyentuhnya, contoh: apabila orang lain ingin mencium di bagian bibir maka tidak diperbolehkan, apabila orang lain menyenggol bagian dada atau pun kemaluan siswa dihimbau untuk segera berteriak meminta pertolongan agar terhindar dari pelaku pelecehan seksual. Korban pelecehan seksual tidak hanya kaum perempuan saja akan tetapi lelaki tidak menutup kemungkinan untuk menjadi korban pelecehan seksual. Dari cara berpakaian tertutup pun tidak memiliki jaminan tidak menjadi korban pelecehan seksual. Kekerasan seksual pada anak dibawah umur menimbulkan efek trauma bagi korban. Banyak kasus kekerasan yang terjadi kepada anak usia dini akan tetapi banyak anak yang merasa malu dan takut untuk melaporkan hal tersebut kepada orangtua, namun banyak orang tua merasa enggan melaporkan kasus ini kepada pihak berwajib karena kasus ini dianggap aib bagi keluarga mereka. Siswa harus mendapatkan pengajaran resmi dan informasi tentang seksualitas sejak usia pendidikan taman kanak – kanak, pendidikan seksualitas mengajarkan kepada siswa tentang gender, cara kerja tubuh mereka, cara kerja tubuh lawan jenis, cara melindungi diri dan menghindari kekerasan seksual terhadap siswa. Pendidikan seksual berperan penting untuk mengurangi kasus pelecehan seksual.

Simpulan

Pendidikan seksual sejak usia dini sangat penting untuk diberikan kepada siswa, terutama dalam mencegah kasus pelecehan dan kekerasan seksual yang masih banyak terjadi, termasuk di lingkungan sekolah dasar. Guru memiliki peran utama dalam memberikan edukasi tentang batasan tubuh, kejahatan seksual, dan cara melindungi diri dari tindakan pelecehan. Dengan adanya pembelajaran ini, siswa dapat memahami bagian tubuh yang boleh dan tidak boleh disentuh oleh orang lain serta tindakan yang harus dilakukan jika mengalami ancaman pelecehan, seperti berteriak dan meminta pertolongan.

Pelecehan seksual tidak hanya menimpa perempuan, tetapi juga laki-laki, dan cara berpakaian tidak menjamin seseorang terhindar dari tindakan tersebut. Dampak dari kekerasan seksual dapat menimbulkan trauma mendalam bagi korban, namun banyak kasus tidak dilaporkan karena rasa malu atau tekanan sosial dari keluarga. Oleh karena itu, pendidikan seksual sejak taman kanak-kanak menjadi langkah penting dalam memberikan pemahaman kepada anak tentang tubuh mereka, perbedaan gender, serta cara menjaga diri agar terhindar dari kekerasan seksual. Dengan pendidikan seksual yang tepat, kasus pelecehan seksual terhadap anak diharapkan dapat berkurang secara signifikan.

Referensi

- Fadhillah, N. S. (2021). *Pendidikan Seksual untuk Anak Usia Dini sebagai Upaya Pencegahan Kekerasan Seksual*. Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Surakarta. [IAIN Surakarta Repository+1Digilib UIN Sunan Kalijaga+1](#)
- Fitriani, D., Fajriah, H., & Wardani, A. (2021). Mengenalkan Pendidikan Seks pada Anak Usia Dini melalui Buku Lift The Flap "Auratku". *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 1-10. [ResearchGate](#)
- Hardini, R. R., Sasmita, D., & dkk. (2022). Pengenalan Pendidikan Seks Anak Usia Dini pada Orang Tua di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Warta LPM*, 25(2), 143-151. [Digilib UIN Sunan Kalijaga+1journals2.ums.ac.id+1](#)
- Justicia, R. (2016). Program Underwear Rules untuk Mencegah Kekerasan Seksual pada Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 9(2), 2249-2260. [Repository UIN Suska](#)
-

- Rohayati. (2019). Konsepsi Pendidikan Seks pada Anak Usia Dini Menurut Perspektif Islam. Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Bengkulu. [Obsesi+2Digilib UIN Sunan Kalijaga+2ResearchGate+2](#)
- Simatupang, A. (2018). Peran Guru dalam Mengenalkan Pendidikan Seksual pada Anak Usia Dini. Skripsi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. [ResearchGate+2IAIN Surakarta Repository+2Repository UIN Jakarta+2](#)
- Soesilo, T. D. (2021). Pelaksanaan Pendidikan Seks Anak Usia Dini sebagai Upaya Pencegahan Kekerasan Seksual di TK Se-Kecamatan Lowokwaru. Skripsi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. [IAIN Surakarta Repository+1Digilib UIN Sunan Kalijaga+1](#)
- Syifa, N. F. (2021). Pendidikan Seksual untuk Anak Usia Dini sebagai Upaya Pencegahan Kekerasan Seksual. Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Surakarta. [IAIN Surakarta Repository](#)